

***FESTIVAL CONGOT* SEBAGAI PEMBENTUK KOHESI
SOSIAL DI DESA KEDUNGBENDA KECAMATAN
KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)**

Oleh :
KIKIP GUSTI PRANATA

NIM. 1522502008

**PROGAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Kikip Gusti Pranata

NIM : 1522502008

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Festival Congot Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Renny Umni Puspitasari

NIM. 1522502016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomer: In.17/FUAH/PP.00.9/137 /2019

Skripsi berjudul:

**AGAMA DAN ETOS KERJA PENGUSAHA REBANA DI DESA KALIWADAS
KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh Renny Umni Puspitasari (1522502016) Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 2 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji I

Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP. 197306052008011017

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422200112001

Ketua Sidang

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 4 Juli 2019

Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Juni 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Kikip Gusti Pranata
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama: Kikip Gusti Pranata

NIM : 1522502008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Festival Congot Sebagai Pembentuk Peradaban Baru

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Elya Munfarida, M.Ag 104
NIP. 197711122001122001

MOTTO

Being open-minded is an important thing for creating connection

Because Social capital is created by being open-minded

(Kikip Gusti Pranata)

“Open-Minded people do not impose their beliefs on others. They accept that we all have a different perspective on life, and do their own thing in peace without judgement”

(Steven Aitchison)

“Happiness can be found even in the darkest of times, when one only remembers to turn on the light”

(Albus Percival Wulfric Brain Dumbledore)

“Working hard is important, but there is something that matters even more. Believing in yourself”

(Harry James Potter)

PERSEMBAHAN



Teruntuk Ibunda bidadariku

Ayahhanda pahlawanku

Riska Gunarti mutiaraku

David Prasetyo semangatku

Alhamdulillah,

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibuku tercinta, wanita terhebat jelmaan bidadari dalam hidupku yang senantiasa memberi setiap insan kasih sayang tanpa mengharapkan timbal balik dan hanya menginginkan setetes kehidupan yang indah, beribu untaian doa yang senantiasa mengiringi setiap langkahku, memberikanku semangat dan motivasi yang takkan pernah terhenti dalam setiap detak kehidupanku. Bapakku terkasih, yang selalu merengkuhku dari tempat nan jauh disana yang senantiasa berkorban dan tak pernah lelah demi kegemilangan putra kecilnya. saudara-saudari kandungku yang tersayang, malaikat serta penopang hati ini yang tak pernah henti memberikan canda tawa dan warna cerah di hari-hariku dengan tingkah laku canda, gurauan, dan senyuman mereka terpatri dalam setiap benak pikiran.

Abah Roqib beserta keluarga Pesma An Najah yang telah menuntun, mengarahkan, serta menunjukkan sejuta pelajaran kehidupan dan cahaya ilmu.

Serta teman-teman Prodi SAA seperjuanganku

Almamater IAIN Purwokerto tercinta

FESTIVAL CONGOT SEBAGAI PEMBENTUK KOHESI SOSIAL DI DESA KEDUNGBENDA KECAMATAN KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA

KIKIP GUSTI PRANATA

NIM: 1522502008 Email: Pranatakikip123@gmail.com
Program Studi S1 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian Ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan *Festival Congot* di desa Kedungbenda, kecamatan kemangkon, kabupaten Purbalingga?; dan mengkaji tentang bagaimana *Festival Congot* sebagai pembentuk kohesi social di desa Kedungbenda, kecamatan Kemangkon, kabupaten Purbalingga?; melalui perspektif teori Kohesi Social: Emile Durkheim, yang didalamnya terdapat solidaritas sosial. Basic dari penelitian ini bersumber pada budaya yang mana merupakan identitas social, khususnya masyarakat desa Kedungbenda, kecamatan Kemangkon, kabupaten Purbalingga. Sehingga Kajian ini penting, sebab budaya merupakan warisan nenek moyang yang harus kita jaga seutuhnya. Apalagi setiap budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Kedungbenda memiliki wujud kebersamaan yang kuat. Festival Congot merupakan suatu acara yang secara tidak langsung memupukkan solidaritas social tanpa membedakan suku, agama, ras dan budaya dan jauh dari kata individualis. mengingat era individualis mengancam, mengingat era industri menggerogoti kebudayaan. Dari sinilah Festival Congot dikemas untuk menjaga keutuhan kebersamaan dan memperkuat solidaritas bersama. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kunjungan lapangan (observasi) ke orang yang menghadiri serta turut ikut berpartisipasi dalam Festival Congot di desa, wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat ataupun pihak-pihak yang ahli dalam masalah ritual tradisi dalam Festival Congot di desa Kedungbenda, dan telaah dokumen lalu dianalisis dengan menggunakan teori Kohesi Sosial dari Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Congot dalam prosesnya di desa Kedungbenda menunjukkan adanya sebuah kohesi social yang tergambarkan melalui setiap rangkaian acara yang dilaksanakan bersama-sama oleh unsur-unsur social (Masyarakat Plural) yang digerakkan oleh budaya sehingga membentuk adanya solidaritas mekanik keagamaan dan organik keagamaan (berdasarkan masyarakatnya yang plural) menjadi satu kesatuan dan dari Festival Congot inilah peran masyarakat penting. Hal ini sangat sinkron dengan konsep kohesi sosial Emile Durkheim yang menunjukkan bahwa solidaritas social baik itu mekanik maupun organic, adalah bagian dari terbentuknya kohesi sosial yang mana di dalamnya tercipta kebersamaan, keharmonisan dan perdamaian.

Kata kunci: *festival congot*, kohesi sosial, solidaritas sosial

**THE CONGOT FESTIVAL AS A FORM OF SOCIAL COHESION IN
KEDUNGBENDA VILLAGE KEMANGKON SUB-DISTRICT
PURBALINGGA REGENCY**

KIKIP GUSTI PRANATA

NIM: 1522502008 Email: Pranatakikip123@gmail.com

Study Program S1 of Study of Religions Faculty of Ushuluddin Adab and
Humaniora

State Islamic Institute of Purwokerto (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

This research examines how the Congot Festival is held in Kedungbenda village, kemangkong sub-district, Purbalingga district ?; and reviewing how the Congot Festival is a form of social cohesion in Kedungbenda village, Kemangkong sub-district, Purbalingga district ?; through the perspective of the Social Cohesion theory: Emile Durkheim, in which there is social solidarity. The basis of this research comes from culture which is a social identity, especially the people of Kedungbenda village, Kemangkong sub-district, Purbalingga district. So this study is important, because culture is an ancestral inheritance that we must hold thoroughly. Moreover, every culture and tradition in the Kedungbenda community has a strong form of togetherness. The Congot Festival is an event which indirectly fosters social solidarity regardless of ethnicity, religion, race and culture and it is far away from being an individualist word. considering that the individualist era is threatening, giving memory that the industrial era is undermined culture. From here the Congot Festival is packed to maintain the integrity of togetherness and strengthen joint solidarity. The research data was collected through field visits (observations) to the people who attended and participated the Congot Festival in the village, in-depth interviews with the involved parties or to those who are experts in traditional ritual issues at the Congot Festival in Kedungbenda village, and the document review was analyzed using the Social Cohesion theory from Emile Durkheim.

The results showed that the process of the Congot Festival in Kedungbenda village showed the existence of a social cohesion that was portrayed through each series of events carried out jointly by social elements (Plural Society) which were driven by culture and it formed mechanic religious solidarity and organic religious solidarity (based on plural society) into the unit one and from the Congot Festival, this is an important community role. This is very synchronous with Emile Durkheim's social cohesion concept which shows that social solidarity, both of mechanic or organic, is the part of the formation of social cohesion in which way togetherness, harmony and peace are created.

Keywords: the *congot festival*, social cohesion, social solidarity

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭha'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik dibawah)
ع	'ain	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karōmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dhammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
----	---------------	---------	---

	جاهلية		<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تسى	ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	ditulis	ū <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams'</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Alamin. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, Allah SWT yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahman, nikmat, dan hidayah kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Setelah sekian lama melakukan penelitian bergelut dengan buku-buku dengan perjuangan yang pada akhirnya membawa proses akhir penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Festival Congot Sebagai Pembentuk Peradaban Baru. Tentunya dalam hal ini penulis tidak sendirian. Penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak yang dengan ketulusannya memicu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini meskipun terkadang harus dilalui langkah kepayahan, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
2. Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar berkenan untuk membimbing dan memberikan masukan kepada penulis serta mendampingi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Elya Munfarida M.ag. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama IAIN Purwokerto.

4. Muh. Hanif S.Ag.,M.Ag.,M.A, Selaku Penasihat Akademik 1SAA 2015 IAIN Purwokerto.
5. Dr. K.H. Muhammad Roqib, M.Ag., rektor IAIN Purwokerto, dan Nyai. Norti Y. Muthaminah, Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang telah menuntun penulis menemukan cahaya ilmu memberikan segenap ilmu dan tiada hentinya mendoakan penulis. Semoga penulis senantiasa mengikuti jejak *Abah*, menjadi manusia yang bermanfaat dan paripurna.
6. Segenap dosen IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
7. Keluarga tercinta, ibu dan bapak yang sangat saya cintai yakni ibu Siti dan bapak Gunadi serta Kakak Perempuan Riska Gunarti dan kakak laki-laki David Prasetyo yang saya cintai dan saya banggakan. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu menyala dan akan tak pernah pudar di telan masa, senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk berproses menjadi putra dan adik yang membanggakan.
8. Sahabat luar negriku: Laura Pompili, Raquel Espliguero Elorieta dan Ainara terimakasih karena kalian telah membuktikan bahwa jarak bukanlah sebuah halangan untuk tetap memberikan dukungan semangat, cinta kasih sayang.
9. Sahabat-sahabatku: Nurafi Isra, Mukhamad Wahyu, Ditya Winingsih. Terimakasih telah berjuang menemani penulis menyelesaikan skripsi ini dengan kebersamaan yang indah serta tak pernah lelah memberikan segenap motivasi dan doa'nya kepada penulis. Semoga Allah mempermudah jalan hidup kita, sukses dan bermanfaat.

10. Teman-temanku santri An-Najah Purwokerto yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.
11. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan tahun 2015, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, motivasi, canda tawa serta pengalaman yang kita jalani akan selalu terkenang di hati penulis. Semoga kita semua mendapat ilmu yang manfaat dan barokah.
12. Kekasihku yang masih menjadi misteri-Nya. Terimakasih telah menyemangati penulis melalui kerahasiaanmu. Memberikan motivasi kepada penulis untuk berproses menjadi laki-laki yang tangguh dan mengerti tentang kehidupan. Semoga Allah kelak senantiasa memberkahi dan menyatukan kita dalam ikatan suci yang abadi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas bantuan dan doanya, *Jazakumullaha Khairan Katsiran*. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Purwokerto, 21 Juni 2019

Penulis,



Renny Umami Puspita Sari

NIM 1522502016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	14
G. Metodologi Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II PROFIL, SEJARAH DAN FESTIVAL CONGOT DESA KEDUNGBENDA

A. Profil Desa Kedungbenda	35
1. Letak Geografis Desa Kedungbenda	35
2. Sejarah Desa Kedungbenda	47
B. Acara Unik Di Desa Kedungbenda	51
1. Festival Congot	51
2. Pelaksanaan Festival Congot	52
C. Festival Congot Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial	73
1. Festival Congot sebagai Identitas Diri	73
2. Kepluralitasan Festival Congot	75

BAB III FESTIVAL CONGOT SEBAGAI PEMBENTUK KOHESI SOSIAL DI DESA KEDUNGBENDA

A. Solidaritas Sosial dalam Festival Congot	79
1. Solidaritas Mekanik	79
2. Solidaritas Organik	80
B. Hubungan Sosial Masyarakat dalam Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial	86
1. Bidang Budaya	87
2. Bidang Ekonomi	91
3. Bidang Keagamaan	92
C. Keikutsertaan Remaja dalam Festival Congot	102

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran-saran 110

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang notabane nya adalah masyarakat yang majemuk merupakan masyarakat yang memiliki segudang kebudayaan. Kemajemukan ini dapat dilihat dari ideologi negara Indonesia itu sendiri, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu”. Konsep “Bangsa yang satu” yang dipeloporkan sejak Soekarno dalam praktiknya telah berlangsung dengan strategi yang represif, yang pada masa Soeharto diterjemahkan melalui politik “asas tunggal” yang menekankan homogenitas masyarakat.¹ Dari ideologi tersebut tercermin adanya keberagaman dalam satu kesatuan. Konseptualisasi negara tentang keberadaan budaya Indonesia yang beragam ini menemukan wujudnya dalam berbagai praktik kebijakan yang menyangkut berbagai keragaman budaya, seperti dalam etnis, bahasa, agama, kesenian dan adat istiadat. Di sisi lain dari keberagaman yang identik dengan perbedaan, masyarakat Indonesia memiliki persamaan yakni dalam hal kehidupan sosial yang berlandaskan kepada aspek kekeluargaan seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, keramah-tamahan dan juga gotong-royong yang menjadi sebuah kebiasaan dengan dikemas dalam sebuah kebudayaan.

Kebudayaan pada umumnya merupakan sebuah perhiasan yang dipakai dan dijadikan sebagai salah satu ciri khas pada suatu daerah tertentu. Menurut

¹ IrwanAbdullah, “Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm.65

Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di dalam kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut dengan system social atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. System social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, hari ke hari, tahun ke tahun, dari pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

² Supartono Widyosiswoyo, "Ilmu Budaya Dasar", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 6 dan 31

Wujud ketiga dari kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Menurut Djodjodigono (dalam Koentjaraningrat.181) “Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu”.³

Kebudayaan pada hakikatnya berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Tanpa adanya masyarakat, kebudayaan tidak akan terbentuk dengan sendirinya. Suatu kebudayaan akan terbentuk ketika masyarakat mempunyai suatu kepercayaan, adat, hukum dan moral yang kemudian direalisasikan dalam perbuatan dan menjadi sebuah kebiasaan di dalam suatu masyarakat.

Mengangkat permasalahan budaya, kemunduran budaya di Indonesia terjadi karena persoalan modern atau tidak modernnya suatu kebudayaan. Suatu kebudayaan akan dipandang modern ketika budaya itu dikenal dikalangan orang banyak, exist dan ilmiah (tidak kuno). Selain dari permasalahan mengenai *eksistensi* kebudayaan, banyak permasalahan yang dilihat dari generasi muda Indonesia. Problem kebudayaan dewasa ini antara lain adalah terjadinya penafsiran budaya yang cenderung keliru. Hal tersebut akibat miskomunikasi budaya antargenerasi yang terus menerus terjadi⁴.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1990), hlm.187

⁴ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2010), hlm. 49

Budaya daerah sendiri dianggap sebagai barang yang kuno, tidak nge-*trend*, ketinggalan zaman, dan sebagainya. Padahal, mulai disadari bahwa kebudayaan daerah di Indonesia memiliki keunggulan (mulai dari pandangan tentang alam hingga pranata sosial). Dan juga masyarakat Barat mulai menyadari kekurangan mereka sendiri yang terlihat lewat gairah dan ketertarikan kebudayaan Timur sebagai penawar kegelisahan mereka.⁵

Dalam derasnya arus globalisasi pada saat ini, yang mana dari kaum Hiperglobalis berpendapat globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana "Negara tradisional sudah tidak relevan lagi, lebih-lebih menjadi tidak mungkin dalam unit-unit bisnis ekonomi global".⁶ Kita bisa merasakan bahwa kebudayaan Indonesia yang semakin terhempas hanyut oleh kebudayaan asing baik dalam tata cara hidup, gaya hidup dan lain-lain. Sementara kebudayaan yang diidentikkan sebagai ciri khas dari suatu daerah lain lambat mulai memudar dan bahkan ditinggalkan. Adanya hubungan antara kebudayaan barat dengan kebudayaan daerah di Indonesia dengan barat yang diposisikan sebagai pihak superior dan kebudayaan daerah di Indonesia sebagai pihak inferior. Dalam hal tersebut, timbul gambaran mengenai adanya sistem dominasi social yang bertujuan mendominasi/menguasai kelompok inferior sehingga penilaian kebudayaan barat lebih elegan di banding kebudayaan daerah sendiri. Dari sini, penilaian kebudayaan Barat lebih superior dan kemudian fenomena masyarakat

⁵ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2010), hlm. 47-48

⁶ Arief Budi Pratama, "Implementasi E-Government dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Era Globalisasi", "Dialogue" JIAKP, Vol.2, No.3, September 2005 : 939-960, hlm.941

Indonesia meninggalkan kebudayaannya sendiri yang sudah lama dihidupi, tentu menjadi suatu masalah.

Teknologi telah memainkan peranan penting di era globalisasi ini. Teknologi secara perlahan telah menyebar dan meluas ke seluruh penjuru dunia. Mulai dari orang dewasa sampai anak-anak pun mengetahui apa itu *gadget*, *internet*, dan media sosial. Contoh kecil dalam perkembangan teknologi informasi di kalangan masyarakat yakni *handphone*. Dari perkembangan teknologi informasi tersebut memang memberikan manfaat yang menjanjikan. Tetapi penggunaan yang melewati batas akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Seolah-olah diri kita sendirilah yang menyalahgunakan perkembangan zaman tersebut. Dalam realitas yang ada, manusia di ninabobokan oleh dunia maya sehingga tidak mempunyai waktu untuk berinteraksi secara *manual*. Dengan kata lain yaitu “Mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”.

Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendampingan sebagai pengasuh bagi anaknya. Gadget diartikan sebagai media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern.⁷ Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik, mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, berantakin rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoprasikan

⁷ Ramdhan Witarsa dkk, “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”, *PEDAGOGIK Vol. VI, No.1, Februari 2018*, hlm. 12

gadget dan focus pada game atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang telah tergantikan oleh *gadget* yang seharusnya menjadi teman bermain.⁸

Sebenarnya *gadget* tidak hanya menimbulkan dampak negative bagi anak, karena juga ada dampak negative bagi anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negative yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi dalam *gadget* yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak apabila anak sering menggunakan *gadget*. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget*, sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain.⁹

Gaya hidup seorang individu cenderung modern, artinya gaya hidup yang pemikirannya lebih berkembang dan maju. Dengan memiliki pemikiran-pemikiran tersebut mereka lebih sibuk hidup di luar rumah daripada hanya duduk diam di rumah tanpa melakukan pekerjaan apa-apa. Dari sikap mereka,

⁸ Puji Asmaul Chusna, "*Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anaka*", *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, November 2017. Hlm. 317

⁹ Puji Asmaul Chusna, "*Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anaka*". hlm. 318

dapat dihat bahwa mereka lebih suka hidup sendiri dibanding berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Kurangnya interaksi dalam lingkungan masyarakat dapat membentuk sifat individualisme yang dengan mudah memecah belah hubungan kekerabatan yang telah berakar di dalam kehidupan masyarakat. Sifat individualisme lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Hal ini menjadikan individu kurang bermasyarakat sehingga mereka mempunyai pandangan bahwa semua yang ada di lingkungan sekitar mereka dianggap tidak penting. Kenyataannya, sikap individualis yang tumbuh sebagai pemudar hubungan kekerabatan dalam bermasyarakat. dalam diri mereka menjadi salah satu hal yang menjadi gambaran umum mengenai kehidupan orang-orang yang mayoritasnya memiliki sifat individual memilih hidup sendiri dan tidak mementingkan hidup dengan lingkungan sekitar. Sangat bertentangan dengan prinsip masyarakat desa yaitu "*mangan ora mangan yen kumpul*". Senang bergotong royong dan memiliki solidaritas yang sangat tinggi sehingga sifat individualis tidak tumbuh.

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sangatlah diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya tidak bisa berdiri dengan sendirinya dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam interaksi ini, manusia saling berhubungan dengan manusia yang lain yang mana komunikasi sebagai sarana secara timbal-balik dengan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dari interaksi tersebut menciptakan arena baru yang mentransfer nilai-nilai

kebudayaan. Sebab, materi yang terkandung di dalam suatu kebudayaan tersebut diperoleh dari pengalaman/pelajaran yang timbul dari interaksi sosial. Nilai-nilai kebudayaan yang dapat dilihat yaitu nilai-nilai kekerabatan yang dibentuk dalam masyarakat desa, terutama masyarakat yang ada di Desa Kedungbenda melalui suatu acara yakni Festival Congot.

Bicara tentang Festival, UNESCO memberikan definisi festival sebagai perayaan public yang memiliki tema tertentu dimana didalamnya terdapat ekspresi dari sebuah event budaya.¹⁰ Dari hal tersebutlah Festival Congot dibuat oleh inisiatif bupati Purbalingga yakni bapak H. Tasdi yang tujuannya ingin mengangkat budaya-budaya di desa Kedungbenda sebagai desa pariwisata. Festival Congot pertama diselenggarakan pada tanggal 13-15/10/2017. Ketua panitia penyelenggara Festival Congot 2017 yakni Yudhia Patriana mengatakan “Lokasi itu juga merupakan salah satu destinasi wisata susur sungai, akan kami kemas menjadi satu dengan tradisi adat, religi, dan kuliner”.¹¹ Acara ini menjadi spesial karena nama Congot dipilih sebagai nama acara besar tersebut. Congot merupakan titik pertemuan dua sungai yang luas membentang yakni Sungai Kelawing dan Sungai Serayu. Sungai Kelawing adalah sungai yang hanya ada di Purbalingga. Maka dari itu Sungai Kelawing menjadi salah satu keunikan serta kekhasan Purbalingga khususnya desa Kedungbenda. Congot dipilih karena nama tersebut memiliki harga jual/ sebagai penarik wisatawan.

¹⁰ Yudo Hartono, Peni Zulandari, “Memasarkan Tradisi: Klasifikasi Kegunaan Twitter dalam Festival Budaya”, *Jurnal Pariwisata Terapan*, No. 2, Vol.2, 2018. hlm.85

¹¹ Mahendra Yudhi Krisnha, “Festival Congot 2017 Angkat Adat dan Wisata di Tapal Batas”, Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018 (<https://lintas24.com/festival-congot-2017>.)

Lokasi Kedungbenda ini, terdapat sungai klawing yang menjadi salah satu tempat yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Purbalingga. Dari sungai klawing tersebut timbul inventarisasi berbagai ritual tradisi, kesenian, dan segala pernak-pernik nilai yang ada di sepanjang bantaran sungai tersebut dan menjadi ilmu bagi generasi sesudahnya.¹²

Festival Congot terkenal dengan nama “Congot”nya. Dinamakan dengan Congot karena terdapat titik pertemuan antara dua sungai yakni Sungai Klawing dengan Sungai Serayu yang titik akhir dari Sungai Klawing tersebut terletak di Desa Kedungbenda, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dari hal tersebut, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap pihak yang sudah menjalankan tugas besar dan penting mengakhiri pengabdianya itu, seluruh masyarakat yang telah diberkahi membuat acara khusus untuk menghormati dan menyampaikan rasa syukur serta terima kasihnya. Jadi, seluruh ritual di sekitar lokasi Congot bisa kita asumsikan sebagai representasi masyarakat Purbalingga dalam mengayuhbagyo momentum agung Klawing mengestafetkan amanah sucinya kepada Serayu. Dari sinilah tradisi larungan dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi.

Salah satu kegiatan tradisi yang menonjol adalah larungan. Larungan yang dilakukan di sungai kelawing ini tidak jauh berbeda dengan tradisi sedekah laut yang intinya rasa syukur para nelayan kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki yang melimpah. Ritual adat mereka sangatlah

¹² “*Festival Congot*”, Diakses pada tanggal dan diakses pada tanggal 12 Mei 2018 (<http://festivalcongot.com/profil>.)

sederhana, mereka hanya melarung (mengendangkan) hasil-hasil bumi, seperti buah-buahan, makanan, emas, baju, ikan dan lain-lain. Dari berbagai tradisi yang dilakukan, masyarakat desa Kedungbenda mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengan menanamkan kekuatan rasa solidaritas antar sesama manusia.

Di kehidupan Desa Kedungbenda ini, kondisi keagamaannya adalah lintas iman atau agama yang mana mayoritas memang memeluk agama Islam. Tetapi, dari masyarakat *Non-Muslim* pun hidup berdampingan selayaknya masyarakat pada umumnya. Terutama dari agama Kristen baik itu Khatolik maupun Protestan serta agama Buddha. Sebagian dari warga desa Kedungbenda juga masih menganut aliran kepercayaan *kejawen* yang mana *kejawen* itu sendiri diartikan sebagai “Ilmu Kebatinan Jawa” atau “*Mistik Jawa*”. Neils Murder mengartikan *kejawen* sebagai “*suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh para pemikiran Javanisme*”. Adapula yang mengartikan *kejawen* sebagai Javanisme itu sendiri. Koentjaraningrat menilai *kejawen* sebagai “*Agama Jawi*” atau “*Religi orang Jawa*”. Adapula yang mengartikan *kejawen* sebagai kebudayaan Jawa.¹³

Kejawen diidentikkan dengan orang Jawa. Menurut *pitutur* mengenai orang jawa yakni “*Wong Jawa ora kudu ilang Jawane*” yang dimaksud dengan Jawa adalah masyarakat Jawa yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, bahasa, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berfikir,

¹³ Asti Musman, *Agama Ageming Aji*, (Bantul:Pustaka Jawi,2017), hlm. 12

pandangan tentang estetika, dan lain-lain. Semuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan Jawa¹⁴.

Tradisi nenek moyang dalam masyarakat di Desa Kedungbenda masih sangatlah dipelihara dan dipegang dengan erat. Bukan hanya tradisi Larungan di Sungai Kelawing saja yang dilakukan, tetapi terdapat ritual adat yang masih banyak dijaga oleh masyarakat Kedungbenda yakni ritual Suran Panembahan Dipakusuma, Ruwat Bumi, dan Lingga Yoni. Lalu ada kesenian tradisional yang masih kuat dijaga yaitu pentas wayang kulit, Macapatan Sura, Ebeg asli Kedungbenda yang di terapkan dalam Festival Congot tersebut. Tradisi yang diturunkan secara turun temurun itu digambarkan sebagai bagian dari kehidupan mereka dengan menganggap tradisi sebagai tata cara kehidupan, rasa syukur mereka kepada sang pencipta, dan penghubung ikatan kekerabatan. Kebanyakan orang yang masih melestarikan tradisi, sejatinya masih mempunyai sikap solidaritas yang tinggi kepada anggota masyarakat lainnya. Seperti halnya Festival Congot yang berada di desa Kedungbenda yang dijadikan objek penyusunan penelitian skripsi ini. Dalam Festival Congot yang berfokus pada tradisi larungan memperlihatkan ikatan kekeluargaan yang patut dicontoh dan patut untuk ditiru. Nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam Festival Congot membuat Desa Kedungbenda eksis dan dikenal sebagai desa adat.

Dalam *mindset* kita mengenai bangsa Indonesia yakni sebagai bangsa yang ramah, solidaritas tinggi, berkeadaban, dan menjunjung tinggi nilai-

¹⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta:PT.Buku Seru,2014), hlm. 447

nilai kemanusiaan. Gambaran dari hal tersebut sangatlah ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Kedungbenda. Kuatnya solidaritas dan sikap saling tolong menolong yang dikemas dalam adat istiadat setempat sangatlah jauh dari sifat individualis.

Penyusunan ini memfokuskan pada Festival Congot sebagai pembentuk koehsi social di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dengan memfokuskan pada acara Festival Congot dengan melihat hubungan social dari setiap ritual adat maupun kesenian tradisi dan lain-lain yang dilakukan dalam acara tersebut. Hal ini menarik dan unik untuk dikaji karena di Desa Kedungbenda yang memiliki masyarakat plural ikut berpartisipasi dalam ritual-ritual adat yang masih hidup dan juga seni tradisi yang masih kuat dipertahankan keberadaannya. Dengan adanya tradisi Festival Congot ini adalah sebagai duplikasi penyelenggaraan adat dan kebiasaan warga Desa Kedungbenda yang sudah lama dipertahankan dan dijadikan perayaan yang lebih besar dalam satu waktu.

B. Batasan Masalah

1. Festival Congot

Festival Congot adalah suatu acara perayaan besar yang diadakan satu tahun sekali dalam rangka menjunjung budaya tradisi lokal dan seni serta mengangkat objek wisata yang ada di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

2. Kohesi Sosial

Kumpulan dari sebuah identitas dari seluruh hasil budi daya manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan sehingga mencapai titik puncak kemajuan yang berwujudkan unsur-unsur budaya, nilai-nilai keagamaan yang halus, indah, tinggi, sopan, beradab, harmonis, dan luhur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Festival Congot di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga ?
2. Bagaimana Festival Congot sebagai pembentuk kohesi sosial di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan lebih dalam proses pelaksanaan Festival Congot di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk menganalisis secara jelas mengenai Festival Congot sebagai pembentuk kohesi social di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyusunan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai konsep kohesi sosial. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai wacana sekaligus informasi empiris mengenai konsep kohesi sosial terhadap pembentukan peradaban baru.

2. Manfaat Praktis

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat terbuka dan mempertahankan ritual tradisi nenek moyang dan kesenian budaya demi pemahaman dan pelaksanaan tradisi.

2. Budayawan dan Komunitas Seni dan Budaya

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menurunkan ritual tradisi serta kesenian tradisional yang ada kepada generasi penerus bangsa.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Azka Miftahudin Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan skripsi “Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas” Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Azka yang lebih menekankan pada penanaman nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukkan tradisi *slametan* dalam upacara tradisi *sedekah bumi* memiliki makna syukur kepada Tuhan atas berkah kenikmatan hasil bumi¹⁵.

Penelitian yang *kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Ashari Mahasiswa UGM jurusan CRCS dengan judul penelitian “Tutup Layang : Manifestasi Kebersamaan Masyarakat Brondong, Lamongan, Jawa Timur” yang hasilnya adalah Tutup Layang adalah ritual yang dapat menciptakan kehidupan social yang saling menghormati dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan sehari-hari tercipta melalui kerjasama, toleransi, dan akomodasi yang terjadi dalam ritual Tutup Layang. Tutup Layang menjadi sebuah manifestasi kebersamaan masyarakat Brondong karena ritual ini memberikan ruang yang lebar kepada organisasi keagamaan, partai politik, dan seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya.¹⁶

¹⁵ Azka Miftahudin, “*Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*”, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto, 2016

¹⁶ Budi Ashari, “*Tutup Layang: Manifestasi Kebersamaan Masyarakat Brondong, Lamongan, Jawa Timur*”, Jurusan CRCS, Universitas Gadjah Mada, 2006

2. Kerangka Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neuman (2003) “Researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research”. Kerlinger mengemukakan bahwa Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proporsition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena. Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa “A theory is generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner. Cooper and Schindler (2003), mengemukakan bahwa, “A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proporsition that are advanced to explain dan predict phenomena (fact).¹⁷

Dengan realitanya, setiap kebudayaan mengalami proses perubahan yang signifikan dan bervariasi. Terlihat dari corak kebudayaan yang berbeda-beda, baik dari kebudayaan asli (local) maupun kebudayaan asing. Di samping itu pula, adanya hubungan social yang erat dan harmonis, sehingga budaya-budaya yang ada lebur menjadi satu kesatuan baru. Dengan melihat fenomena yang ada, peneliti berusaha untuk melihat unsur-unsur yang terdapat di Desa Kedungbenda dengan berlandaskan teori sosial yakni teori kohesi social oleh Emile Durkheim yang intinya sebagai pemersatu suatu masyarakat atau kelompok.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta cv, 2017), hlm. 53

a. Konsep Kohesi Sosial menurut Emile Durkheim

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep kohesi social yang diprakarsai oleh Emile Durkheim. Konsep kohesi social ini digambarkan sebagai suatu keadaan dimana unsur-unsur social itu memberikan partisipasi bersama bagi kehidupan bermasyarakat yang mana di dalam masyarakat sangatlah diperlukan untuk membentuk kekerabatan yang erat.

Kita mungkin akan kesulitan mencari benang merah antara teori Durkheim dengan masyarakat transisi dan modern dewasa ini. Tetapi satu hal yang tidak bisa kita lupakan bahwa Durkheim mengembangkan teorinya di dalam konteks Jerman yang berubah secara gradual. Orang baru saja lepas dari Revolusi Prancis dan masuk ke masa pencerahan. Suatu titik transisi dan perubahan yang berdampak sampai saat ini.

Di sinilah mengapa teori Durkheim dan para sosiolog sezamannya tidak bisa dilihat lepas dari konteks Revolusi Politik (1789), Revolusi Industri dan kemunculan Kapitalisme (abad 19 dan awal abad 20), kemunculan sosialisme (lewat Marx), dan bangkitnya Feminisme (1780-1790-an).

Dengan kohesi social, Durkheim juga hendak menunjukkan bahwa solidaritas social baik secara mekanis maupun organis, telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban manusia yaitu kohesi social, sebagai kondisi dimana setiap elemen social dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norma bagi

hidup bersama. Disini penting kita mencatat berperannya lembaga-lembaga social dalam menjaga harmoni.¹⁸

Ada berbagai definisi kohesi social. Forrest dan Kearns (2001) menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi social adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civil culture*), (2) keteraturan social dan kendali social, (3) solidaritas social, (4) jejaring social dan modal social, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*).¹⁹ Dari definisi yang dipaparkan oleh Forrest dan Kearns, solidaritas sosial menjadi bagian dari konsep kohesi social itu sendiri.

Menurut Durkheim terdapat dua corak orang membangun komunitas, yaitu secara mekanik (solidaritas mekanik) dan secara organik (solidaritas organik). Solidaritas mekanik itu suatu bentuk cara membangun komunitas yang mana melihat dari latarbelakang yang sama dan terjadi secara spontan tanpa melalui rekayasa (*social engineering*) Berbeda dengan solidaritas organic yang terjadi karena factor disengaja atau diciptakan secara terencana.²⁰

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour* mengungkapkan tentang solidaritas mekanik seperti: "There is in the consciousness of each one of us two consciousness: one that we share

¹⁸ Radfan, *Masyarakat Transisi dan Modern (Emile Durkheim-1858-1917)*... hlm.3

¹⁹ Afifatun Nisa dan Juneman, "Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik terhadap Kesehatan Jiwa", *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 16, No.2, Desember 2012: 89-100, hlm.2

²⁰ Radfan, "Masyarakat Transisi dan Modern (Emile Durkheim-1858-1917), *Souljourney*". hlm.2

in common with our group in its entirety, which is consequently not ourselves, but society living and acting within us; the other that, on the contrary, represents us alone in what is personal and distinctive about us, what makes us an individual. The solidarity that derives from similarities is at its maximum when the collective consciousness completely envelops our total consciousness, coinciding with it at every point. At that moment our individuality is zero. That individuality cannot arise until the community fills us less completely. Moreover, at the every moment when this solidarity exerts its effect, our personality, it may be said by definition, disappears, for we are no longer ourselves, but collective being.²¹

Dalam solidaritas mekanik diindikasikan oleh seluruh aktor yang kuat dalam masyarakat. Hal tersebut diandaikan dengan individu yang saling menyerupai. Maksudnya adalah individu lebih condong kearah gagasan-gagasan dan kecenderungan yang umum bagi setiap anggota masyarakat dibanding dengan gagasan dan kecenderungan yang bersifat pribadi.²² Solidaritas mekanis hanya mungkin ada, apabila kepribadian masing-masing orang diserap dalam kepribadian kolektif. Sehingga pribadi individu tersebut seakan akan lenyap seketika dan yang ada hanya masyarakat yang hidup dan bertindak dalam diri individu tersebut.

²¹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: The Free Press of Glencoe, 1964), hlm. 84

²² Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: PT. Temprint, 1986), hlm. 145

Solidaritas ini muncul pada masyarakat atau kelompok sosial yang masih sederhana/primitif (masyarakat tradisional) dan diikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan, dan juga hukum yang bersifat represif (menekan). Dalam bagian kesadaran kolektif, solidaritas itu tidak hanya terdiri dari keterikatan umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, melainkan juga menyebabkan selarasnya unsur gerakan-gerakan. Karena dalam kenyataannya dorongan kolektif itu terdapat di mana-mana, hasilnya pun di mana-mana sama. Dengan sendirinya setiap kali dorongan itu berlangsung kehendak-kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Masyarakat ini dicirikan dengan persamaan pola-pola relasi sosial yang dilatarbelakangi dengan nasib sepejuangan, kesamaan, dan juga budaya. Dari latar belakang tersebut, jika nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dan kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial.²³ Maka fungsinya adalah untuk menyatukan diri mereka secara menyeluruh dengan memunculkan ikatan sosial yang ditandai dengan terbentuknya identitas sosial.

Solidaritas sosial merupakan suatu tali sambung antara individu dengan individu lain yang menciptakan sebuah ikatan sosial dengan disandarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama antar satu

²³ Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 63

sama lainnya. Dalam sebuah kehidupan masyarakat, apalagi masyarakat yang masih dikatakan primitif (masyarakat pedesaan) mempunyai keidentikan khusus yang membedakan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern dimana rasa solidaritas atas dasar senasib seperjuangan yang tumbuh dan mengakar di dalamnya menjadikan sebuah pondasi atau hubungan yang sangat kokoh.

Dalam sebuah solidaritas sosial, agama tentu mengambil peran serta di dalamnya. Dengan nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada setiap ajaran agama memudahkan solidaritas sosial tumbuh dengan subur dipupuk secara perlahan. Dari hal tersebut, agama bisa dikatakan sebagai obat atau stimulan bagi keberlangsungan solidaritas sosial. Sehingga dari sini kita dapat melihat keterikatan antara hubungan individu dengan berlandaskan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama dengan nilai-nilai keagamaan seperti halnya taqwa, harmoni, tertib, tolong menolong, musyawarah mufakat, kreatifitas, kerja keras, rukun, kebersamaan, dan juga hormat. Dari hal tersebut lahirlah solidaritas sosial keagamaan yang mana mampu mengikat suatu hubungan antar individu dalam masyarakat dengan didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama.

Dari sinilah esensi agama berkembang dan ikut melebur bersama dengan keadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat berpadu menjadi satu kesatuan. Dapat

ditarik garis besar mengenai solidaritas mekanik keagamaan yang mana digambarkan melalui tingkah laku manusia dan dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan serta diikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat represif.

Kemudian solidaritas organic dengan: “The situation is entirely different in the case of solidarity that brings about the division of labour. Whereas the other solidarity implies that individuals resemble one another, the latter assumes that they are different from one another. The former type is only possible in so far as the individual personality is absorbed into the collective personality; the latter is only possible if each one of us has a sphere of action that is peculiarly our own, and consequently a personality. Thus the collective consciousness leaves uncovered a part of the individual consciousness, so that there may be established in it those special functions that it cannot regulate. The more extensive this free area is, the stronger the cohesion that arises from the solidarity.”²⁴

Sedangkan solidaritas organic yang diindikasikan dengan saling ketergantungannya individu dengan individu lain merupakan solidaritas yang mengikat dengan didasari oleh adanya pembagian kerja. Solidaritas ini mengandaikan bahwa individu berbeda satu sama lain. Solidaritas ini hanya mungkin ada bila masing-masing pribadi

²⁴ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, hlm.85

mempunyai ruang gerak yang khas untuk dirinya dengan mencerminkan kepribadiannya masing-masing.

Solidaritas ini terjadi dalam masyarakat modern yang kehidupan sosialnya relatif kompleks. Artinya kehidupan mereka telah tertata dan teratur dalam satu kesatuan. Munculnya solidaritas ini dilatarbelakangi dengan adanya pembagian kerja yang terspesialisasi sehingga muncul ketergantungan antar individu yang mengikat dengan individu lainnya dengan didasari oleh kepentingan bersama. Dari sinilah mencerminkan kepribadiannya masing-masing yang memunculkan perbedaan, status, pemikiran yang mana dari hal tersebut dapat membentuk persatuan dan ikatan sosial dengan berlandaskan kepada kebutuhan bersama yang diikat dengan aturan, norma, atau undang-undang. Oleh karena itu, solidaritas organik tidak menyeluruh melainkan dibatasi pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik yang dapat dilihat dari kepribadian kolektif ini membiarkan kepribadian individu menempatkan diri pada tempatnya untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus yang tidak mungkin dilakukan oleh kepribadian kolektif. Maksudnya adalah yang berperan lebih dalam solidaritas organik adalah kepribadian dari diri masing-masing individu dengan diluaskannya sebuah ruang untuk menghasilkan solidaritas yang kuat.

Di satu pihak, semakin luas pembagian kerja, semakin erat pula ketergantungan individu dengan masyarakat. Sebaliknya, semakin

khusus kegiatan seseorang, semakin pribadi pula kegiatan tersebut. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan tersebut tidak sepenuhnya bersifat orisinil berasal dari diri sendiri. Contohnya yakni ketika kita sendiri menjalankan tugas, kita sendirilah yang menyesuaikan diri kita sendiri dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh individu lain. Ini menunjukkan bahwa ada suatu penempatan dalam 2 hal yakni pribadi diri dan juga kepribadian kolektif.

Solidaritas organik ini juga memiliki kandungan nilai-nilai agama yang mana diterapkan dalam bentuk perilaku antar individu atau rekan kerja sehingga nilai-nilai ini jugalah yang mengatur dan juga mengarahkannya dengan berujung pada tercipta ketergantungan. Dari hal tersebut adalah konsepsi dari solidaritas organik keagamaan.

Dari penjelasan mengenai kedua solidaritas social tersebut, bisa dikatakan solidaritas mekanik diindikasikan oleh actor yang kuat dalam masyarakat dan solidaritas organik diindikasikan dengan saling bergantungnya individu karena adanya the division of labour (pembagian kerja), maka akan terbentuk kohesi social dengan sendirinya. Durkheim juga menggambarkan bahwa dari kedua solidaritas tersebut dapat membentuk kohesi social.

Dari solidaritas mekanik dan organik yang telah dijelaskan diatas, adanya keterikatan satu sama lain menciptakan sebuah kohesi sosial yang mana unsur-unsur sosial memberikan partisipasi bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sehingga adanya penggabungan

antara kesadaran kolektif yang dimiliki oleh solidaritas mekanik dengan ketergantungan antar individu dalam solidaritas organik untuk bekerja sama dalam satu entitas. Dalam hal ini, pastinya terdapat sebuah pentolan atau patokan mengapa mereka bekerja sama dalam satu entitas. Jawabannya adalah adanya senyawa-senyawa yang tak hidup yang membuat kedua solidaritas sosial tersebut bergabung yakni budaya.

Budaya dalam hal ini sangatlah menjadi sorotan utama atau yang mendasari mengapa solidaritas mekanik dan organik dapat berikatan satu sama lain. Dalam sebuah budaya, terdapat nilai-nilai moral dan luhur yang membuat kedua solidaritas ini berkesinambungan. Dengan adanya budaya, kedua solidaritas sosial tersebut memiliki kesadaran kolektif serta ketergantungan yang mengikat satu sama lain dengan ditandai oleh terbentuknya identitas sosial melalui budaya tersebut. Dalam solidaritas mekanik, budaya adalah sebagai kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakatnya. Dengan kesamaan, kepercayaan, dan juga adanya hukum represif membuat budaya menjadi landasan pergerakan masyarakat tradisional/primitif.

Di samping itu juga, solidaritas organik menjadikan budaya sebagai jembatan mereka, karena dalam hal ini, budaya memiliki pembagian kerja yang membuat masyarakat modern mempunyai ketergantungan antar individu. Sehingga budaya dalam segi pembagian

kerja pun dijadikan oleh masyarakat modern sebagai identitas sosial mereka.

Dari kohesi sosial yang terwujud dalam suatu kelompok/masyarakat memberikan sebuah cerminan terhadap masyarakat yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan masyarakat lain sehingga membawa masyarakat pada puncak tertinggi peradaban yang mana dimaksudkan oleh Durkheim disini adalah kohesi sosial. Dengan kata lain, kohesi social tersebut terbentuk oleh solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat, baik itu dari mekanik maupun organik dengan memegang nilai-nilai yang ada dalam agama dengan berlandaskan pada identitas sosial yang mereka pegang yakni budaya.



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Dalam jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan atau field research untuk memperoleh data-data yang akan diolah selanjutnya. Mengutip dari buku John W. Creswell, penelitian kualitatif yakni metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.²⁶ Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Dengan focus menguraikan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai fenomena social.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yakni subjek penelitian dan objek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Data yang dihasilkan yakni dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung dilokasi penelitian, tepatnya Di Desa Kedungbenda

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta cv, 2017), hlm. 2

²⁶ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm. 4-5

Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dari subjek penelitian ini, peneliti menggali data dengan mewawancarai beberapa tokoh adat dan juga warga setempat.

b. Objek Penelitian

Data dari objek penelitian dapat berasal dari literature-literatur yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan inti pembahasan/permasalahan dalam penelitian. Data tersebut berperan untuk memperjelas, mempertegas, memperkuat dan memperkaya data dari subjek penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, Interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan Observasi Non-Partisipan.²⁷

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta cv, 2017), hlm. 145

1. Observasi berperan Serta

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi Non-Partisipan

Dalam observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*)

maupun dengan menggunakan telepon.²⁸ Dari hal tersebut, interview atau wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.²⁹ Kegunaan wawancara ini adalah untuk melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), hlm. 138

²⁹ Hadari Nawari, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98

terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah lebih sering digunakan dalam penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai suatu respon yang ada.

Interview (wawancara) dalam penulisan ini dilakukan kepada beberapa beberapa informan di antaranya yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, warga yang pernah melakukan ritual tradisi dalam acara Festival Congot di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dalam tahap ini, tipe wawancara yang digunakan yakni dalam bentuk wawancara semistruktur. Dari wawancara ini, maka penulis mempunyai peluang untuk mengembangkan dan meluaskan pertanyaan-pertanyaan penyusunan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.³⁰ Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk di Desa Kedungbenda.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan yaitu deskripsi yaitu prosedur penyusunan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta:IK FA Press, 1998), hlm. 74

kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹ Data deskriptif tersebut berfungsi untuk memaparkan data-data yang telah terkumpul mengenai Festival Congot sebagai pembentuk peradaban baru di desa Kedungbenda, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Kemudian dari data yang ada, dilakukan pengolahan menggunakan metode analisis yaitu proses penyusunan data dan menganalisa secara jelas, urut, dan terperinci.³² Kemudian diolah menggunakan model analisis data dengan mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data :³³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

³¹ Lexy, J. Meleong, *Metode Penyusunan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.4

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246-252

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan dilakukan bila semua data telah terkumpul dan cukup memadai. Jika terdapat suatu kejanggalan atau ketidaksesuaian dengan target, diperlukan verifikasi dengan sasaran fokus penelitian. Setelah semua data telah diproses dan diverifikasi dengan jelas, sampai pada perolehan kesimpulan yang absolut dan finish.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab, agar mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan beberapa bagian yakni latar belakang masalah yang membahas mengenai gambaran objek penelitian dan keunikan yang menjadikan peneliti mengambil objek tersebut, definisi operasional, rumusan masalah yang menjadi point atau inti untuk mengurai objek penyusunan, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka yang dibagi menjadi penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan untuk menyusun kemudian diaplikasikan ke dalam proses penyusunan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu gambaran umum mengenai Festival Congot di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Festival Congot, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, interaksi sosial masyarakat, tradisi, budaya, social keagamaan masyarakat desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

Bab III, dalam bab ini, penulis menganalisis data yang telah didapat baik dari *pra*-acara Festival Congot dimulai sampai acara tersebut berlangsung, dengan konsep kohesi sosial yang diprakasai oleh Emile Durkheim sebagai pencapaian suatu peradaban baru.

Pembahasan terakhir dalam Bab IV yaitu simpulan dan rekomendasi. Simpulan merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang ditulis secara ringkas. Dalam kesimpulan ini akan dipaparkan hasil penyusunan dan kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi terkait dengan hasil penyusunan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Festival Congot sebagai Pembentuk Peradaban Baru di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Festival Congot merupakan acara yang diselenggarakan satu tahun sekali tepatnya di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga yang mana bertujuan untuk menguatkan solidaritas social sekaligus ditunjuk sebagai sarana untuk mempromosikan tempat wisata unggulan desa Kedungbenda yakni wisata perairan. Festival Congot dilaksanakan di bulan sura yang mana dalam acaranya terdapat berbagai ritual adat dan seni tradisional yang ditampilkan. Adapun ritual adat yang dilakukan yakni Larungan, Ruwat Bumi, Lingga-Yoni, Panembahan Dipokusumo yang mana ritual tradisinya adalah berupa slametan yang dimanifestasikan sebagai rasa syukur masyarakat Kedungbenda. Dan juga seni tradisional yang ditampilkan yakni Lengger, Ebeg Khas Kedungbenda, Macapatan/Kidungan, dan Pagelaran Wayang Kulit serta music regae.

Dalam acara Festival Congot beserta prosesnya di desa Kedungbenda menunjukkan adanya sebuah kohesi social yang tergambarkan melalui setiap rangkaian acara yang dilaksanakan oleh unsur-unsur social (Masyarakat Plural) yang digerakkan oleh budaya-budaya yang ada baik itu ritual adat, tradisi, kesenian tradisional yang dikemas dalam satu acara (Festival Congot)

sehingga adanya solidaritas mekanik keagamaan dan organik keagamaan yang berlandaskan pada agama ataupun aliran kepercayaan lain bertemu dan menciptakan suatu keterikatan antara solidaritas yang mereka miliki sehingga terbentuklah satu kesatuan di dalamnya dengan dipersatukan oleh identitas diri mereka sendiri yakni budaya. Dari Festival Congot inilah yang menjadikan budaya sebagai pemeran atau factor utama dalam pembentukan kohesi social.

Masyarakat Kedungbenda meraih sebuah kohesi social yang mana memberikan kualitas kehidupan menjadi lebih indah, halus, dan bermakna khususnya para remaja desa Kedungbenda yang dituntut untuk melestarikan kebudayaan yang mereka miliki yang mana dari hal tersebut dapat terlihat ketika proses Festival Congot berlangsung. Hal ini sangat sinkron dengan konsep kohesi sosial Emile Durkheim yang menunjukkan bahwa solidaritas social baik itu mekanik maupun organik adalah komponen terbentuknya kohesi social yang mana di dalamnya berwujudkan unsur-unsur budaya dan nilai-nilai keagamaan yang halus, indah, tinggi, sopan, beradab, harmonis, dan luhur yang dapat menciptakan keharmonisan serta perdamaian.

B. Saran-saran

Dari uraian dan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Masyarakat desa Kedungbenda perlu mempertahankan dan juga perlu memajukan tingkat solidaritas sosial yang terbentuk dalam Festival Congot.

2. Sebaiknya Festival Congot harus terus diadakan satu tahun sekali menimbang pelestarian kebudayaan dan juga mengembangkan keharmonisan hubungan masyarakat khususnya warga desa Kedungbenda.
3. Zaman yang semakin modern semoga tidak menghilangkan tradisi-tradisi serta kesenian tradisional yang sudah ada di desa Kedungbenda. Jika ada kebudayaan luar yang masuk diusahakan untuk menfiltrasinya terlebih dahulu dan mengambil kebudayaan yang baik sehingga masyarakat baik itu generasi zaman old ataupun generasi now dapat fleksibel menerimanya tanpa menyingkirkan identitas diri mereka sendiri yakni kebudayaan yang dimiliki.
4. Sebaiknya, situs-situs/peninggalan-peninggalan yang ada di Desa Kedungbenda diberi keamanan khusus untuk mengantisipasi akan hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Abullah, Irwan. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik Abdullah. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdurrahman, Dudung.1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta:IK FA Press.
- Arif Wicaksono, Winahyu dkk. “*Model Berfikir Induktif: Analisis Proses Kognitif dalam Model Berfikir Induktif*”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan (Inovasi Pembelajaran Berbasis KARakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*”.
- Ashari, Budi. 2006. “*Tutup Layang: Manifestasi Kebersamaan Masyarakat Brondong, Lamongan, Jawa Timur*”, Jurusan CRCS, Universitas Gadjah Mada.
- Asti Musman. 2017. *Agama Ageming Aji*. Bantul: Pustaka Jawi.
- Baidhawy, Zakiyuddin. “*Building Harmony and Peace Trough Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia*”. *British Jurnal of Religion Education* V Vol. 29, No.1, January 2007, pp. 15-30

- C.L. Ten, Barry Hindess dkk, 1993. *Multicultural citizens: The Philosophy and Politics of identity*. Australia : The Centre for Independent Studies Limited.
- Chusna, Puji Asmaul. “*Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anaka*”, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, November 2017.
- Clyne, Michael and James Jupp. 2011. *Multiculturalism and Intergration : A Harmonious Relation*. Australia: Anu E Press.
- A. W.M. Baker Sj. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daula, M. Zainuddin. 2001. *Mereduksi eskalasi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Daulay, Pardamean Daulay. “*Membangun Masyarakat Harmonis Berbasis Kearifan Lokal: Dari Keseragaman Menuju Keberagaman*”. FISIP UT UPBJJ Surabaya.
- Durkheim, Emile. 1964. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2009. *Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Gema Isnani.
- Hartono, Yudo, Peni Zulandari. “*Memasarkan Tradisi: Klasifikasi Kegunaan Twitter dalam Festival Budaya*”, *Jurnal Pariwisata Terapan*, No. 2, Vol.2, 2018.

- Jhonson, Doyle Paul Jhonson. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam*. Bandung: Mirzan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi I'*. Jakarta: Indonesia Press.
- Margaretha, Selu Kushendrawati. "Ruwatan Murwakala: Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization"*.
- Miftahudin, Azka. 2016. "Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas",
Jurusan
Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto.
- Mitanto, Maulana dan Abraham Nurcahyo. "Ritual Larung Sesaji telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)". *Simbolisme Grebek Suro, Agstya Vol. 02 No. 02. Juli 2012*.
- Nawari, Hadari. 1995. *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisa, Afifatun dan Juneman. "Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik terhadap Kesehatan Jiwa", *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 16, No.2, Desember 2012: 89-100*

- Nottingham, Elizabeth K. 1994. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pradany, Anggita Hening, R. Slamet Santoso, Titik Djumiarti. "Studi Kerjasama Antar Daerah : Kerjasama Antara Pemerintah Kabupaten Purbalingga dan Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam Pembangunan Jembatan Linggamas. Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015.
- Pratama, Arief Budi. "Implementasi E-Government dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Era Globalisasi", "Dialogue" JIAKP, Vol.2, No.3, September 2005 : 939-960.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R. Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, Yogyakarta: LkiS.
- Radfan. "Masyarakat Transisi dan Modern (Emile Durkheim-1858-1917)". *Souljourney*.
- Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sampurna, Bisma Putra, "Memahami Konsep Kohesi Sosial". Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018 <<https://www.kompasiana.com>.>

- Setiarsih, Ari. “Penguatan Identitas Nasional melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kaerifan Lokal”, Program Pasca Sarjana, Yogyakarta.
- Siswanto, Edi, “Festival Congot 2017 Angkat Budaya Lokal Purbalingga”, Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018 <<https://m.timesindonesia.co.id>>
- Soelaeman, Munandan. 1991. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Erasco.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta cv.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2004. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Buku Seru.
- Sunoto. “Lingga-Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) Dari Perspektif Positivistik”. *Bahasa dan Seni, Tahun 45, Nomor 2, Agustus 2017*.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, Nurrochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- W. Creswell, John. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Wang, Ya-Hsuen. “Safe or Self? On Human Demands of Ethnic Recognition In Modern Society”. *ESA 2003 paper2 (YW WANG) 6,654 words*
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Witarsa, Ramdhan dkk, “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”, *PEDAGOGIK Vol. VI, No.1, Februari 2018*.

Daftar Informan

1. Bapak Haryadi, Perangkat Desa Kedungbenda, 18 September 2018.
2. Bapak Mawi Karta, Sesepeuh sekaligus Tokoh masyarakat dan Pelopor Kidungan, 20 September 2018.
3. Bapak Rasiwan, Perangkat Desa Kedungbenda, 18 September 2018.
4. Bapak Samiharjo, Sesepeuh sekaligus Pelopor Larungan di Desa Kedungbenda, 02 Oktober 2018.
5. Bapak Suprpto, Masyarakat Kedungbenda yang beragama Katholik, 30 September 2018.
6. Bapak Tosa, Kepala Desa Kedungbenda, 20 September 2018.
7. Bapak Wignyo, Linmas Desa Kedungbenda, 24 November 2018.
8. Bapak Anto, Lelaku Larungan Desa Kedungbenda, 01 Oktober 2018.



IAIN PURWOKERTO